

---

## IN HOUSE TRAINING (IHT) MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RPP MERDEKA BELAJAR

**Titik Suhartini**

SDN 5 Temulus, Blora, Indonesia  
email: [Titiksuhartini357@gmail.com](mailto:Titiksuhartini357@gmail.com)

---

### Info Artikel

### Abstract

---

*Keywords:*  
*IHT, Teacher*  
*Competence, Lesson plan*

---

*The goal to be achieved in this school action research activity is to find out how to improve the competence of SDN 5 Temulus teachers to prepare lesson plans for merdeka belajar through In House Training (IHT) activities. The research used in House Training RPP merdeka belajar. The results of data analysis showed an increase in teacher competence in making lesson plans (RPP), in the initial conditions 17% of competence was in the good category, 17% was in the sufficient category and 66% was still in the poor category. After being given action in the form of House Training activities, the teachers increased in the first cycle to 66% of teachers in the good category and 34% of the teachers in the sufficient category, and in the second cycle to 5 teachers (83%) who attended the in House Training in the good category, and 1 teacher (17%) in the sufficient category.*

---

### Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru SDN 5 Temulus menyusun RPP merdeka belajar melalui kegiatan in House Training (IHT). Penelitian menggunakan in House Training RPP merdeka belajar. Hasil analisis data terjadi peningkatan kompetensi guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pada kondisi awal kompetensi 17% berada pada kategori baik, 17% berada pada kategori cukup dan 66% masih berada pada kategori kurang. Setelah diberikan tindakan berupa kegiatan in House Training meningkat pada siklus I menjadi 66% guru dalam kategori baik dan 34% guru dalam kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 5 guru (83%) yang mengikuti workshop dalam kategori baik, dan 1 guru (17%) pada kategori cukup.

© 2021 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas/mutu sumber daya manusia. Karena dengan pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk mengembangkan jasmani dan rohani, serta untuk menjaga kelangsungan hidup yang lebih baik. Untuk itu pendidikan berupaya untuk mengembangkan kemampuan, mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia; memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan kebodohan; memantapkan ketahanan nasional serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas/mutu sumber daya manusia diantaranya melalui proses pembelajaran di sekolah.

Meningkatkan kualitas/mutu sumber daya manusia adalah salah satu peran guru. Guru merupakan komponen pendidikan yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus dan profesional. Sebagai tenaga profesional guru bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitasnya.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (Mulyasa, 2007: 26). Guru sebagai pendidik profesional diharapkan mampu untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih yang ditandai dengan adanya standar kompetensi.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa di lapangan belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil pengamatan peneliti melalui supervisi di SD Negeri 5 Temulus tahun pelajaran 2019/2020 menyimpulkan belum semua guru dapat menyusun RPP sesuai dengan SE Mendikbud No 14 Tahun 2019 tentang penyederhaan RPP, hanya 1 guru atau 17% berada pada kategori baik, 1 guru atau 17 % berada pada kategori cukup sedangkan 4 guru kelas atau 66% masih berada pada kategori kurang.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263).

Mengatasi masalah tersebut, upaya peningkatan kompetensi guru pada hakikatnya dapat dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan ataupun dengan berbagai metode dan strategi. Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah kegiatan *in House Training* (IHT).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru adalah mengadakan *in House Training*. Danim (2012: 94) menjelaskan bahwa *in House Training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara

eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan mampu untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih yang ditandai dengan adanya standar kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik akan melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan judul "Peningkatan Kompetensi Guru SDN 5 Temulus Dalam Menyusun RPP Merdeka Belajar Melalui Kegiatan *In House Training* (IHT)".

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *in House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru SDN 5 Temulus dalam menyusun RPP merdeka belajar?. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru SDN 5 Temulus menyusun RPP merdeka belajar melalui kegiatan *in House Training* (IHT).

Manfaat penelitian bagi sekolah adalah hasil penelitian tindakan sekolah diharapkan Hasil penelitian tindakan sekolah diharapkan dapat memberikan masukan tentang upaya peningkatan kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas dan mutu kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, bagi guru, penelitian tindakan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan RPP sesuai dengan perkembangan terbaru yaitu sesuai SE Mendikbud No 14 Tahun 2019.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, Usman, (2007: 14). Menurut Trianto

(2007:62), kompetensi adalah kemampuan, kecakapan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas jabatan maupun profesinya.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (Mulyasa, 2007: 26). Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Pedagogik mempunyai arti yaitu ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan.

Menurut Depdiknas pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang guru kependidikan meliputi : a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran, d) budaya dan masyarakat sekitar sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g) teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatannya

dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi.

Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, suatu masalah yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik.

Berdasarkan kompetensi kepribadian, seorang guru harus: a) bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, c) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, d) mempunyai rasa bangga menjadi guru, bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri dan tanggung jawab, e) berperilaku jujur dan disegani, f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja secara kontinu, g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai sumber ilmu dan h) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: a) peserta didik, b) sesama pendidik, c) tenaga kependidikan, d) orangtua/wali peserta didik dan e) masyarakat sekitar. Jadi seorang guru harus : a) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, b) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, c) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan orang tua peserta didik dan masyarakat,

d) bersikap kooperatif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, dan e) mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya.

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dalam bidang keahliannya. Guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar dibidangnya. Adapun beberapa disiplin ilmu dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru meliputi: a) penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan b) memilih, mengembangkan kurikulum dan atau silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi profesional guru dapat dikategorikan atas: a) memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang keahliannya, b) mampu memilih dan mengembangkan materi, c) menguasai materi, struktur dan konsep, d) menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait dengan bidang keahlian, e) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang terkait dengan bidang keahlian, f) mampu mengembangkan kurikulum dan silabus, h) mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan maupun tulisan, i) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran, j) berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai seorang guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran (Fadlillah, 2014: 143). Menurut Hosnan (2014: 99), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263).

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan peserta didik untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2013 berdasarkan surat

edaran Mendikbud No 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP adalah sebagai berikut : (1) identitas meliputi KOP sekolah, Judul (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), nama sekolah, kelas/semester, tema, subtema, dan alokasi waktu, (2) Tujuan Pembelajaran yaitu kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai, kesesuaian dengan kompetensi dasar, (3) kegiatan pembelajaran, (4) penilaian.

in House Training (iHT) terdiri dari dua kata in house dan training, dalam kamus bahasa Inggris in house artinya di dalam rumah sedangkan training artinya latihan. Berdasar uraian di atas, maka in House Training merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada (Sujoko, 2012: 40).

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Danim (2012: 94) bahwa in House Training merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain.

in House Training yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan

alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja.

Pada hakikatnya tujuan pelatihan menurut Moekijat dalam Kamil (2010: 11) dapat disederhanakan menjadi tiga yaitu: meningkatkan dan mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif; meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional; meningkatkan dan mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan pimpinan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2009:54). Oleh karena itu dibutuhkan penguatan dan peningkatan kompetensi guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasar tujuan tersebut maka menurut peneliti kegiatan *in House Training* dapat meningkatkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan kualitas sumber daya manusia dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi di tempat guru tersebut bekerja. Kegiatan iHT dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran meliputi peningkatan kompetensi guru dalam membuat RPP.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN 5 Temulus dengan jumlah 6 guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah teknik non tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi kompetensi guru pada tahap siklus I dan II. Pada penelitian ini peneliti menentukan kriteria untuk menentukan siswa tuntas ataupun belum tuntas menggunakan rentang nilai, berikut kriteria penilaiannya pada Tabel 1:

**Tabel 1.** Kategori Penilaian Kompetensi Guru Membuat RPP

Peringkat	Nilai
Amat Baik ( AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	$\leq 70$

Indikator kinerja pada penelitian tindakan sekolah ini, dinyatakan tercapai apabila kompetensi membuat RPP, guru SDN 5 Temulus Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus telah mencapai 80% dalam kategori baik.

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun langkah-langkah pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pengamatan serta refleksi. Sebelum melakukan kegiatan iHT, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan awal guru peneliti terlebih berkoordinasi dengan guru-guru untuk melakukan observasi awal. Peneliti telah mempersiapkan lembar observasi untuk

mengetahui kemampuan guru dalam guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan arahan SE Mendikbud No 14 Tahun 2019.

Dalam setiap siklus, peneliti melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan keterampilan setiap guru. Peneliti menggunakan lembar penilaian yang terdiri dari 8 indikator penilaian. Tahap pelaksanaan penelitian tindakan sekolah berupa proses pembelajaran persiklus. Pada siklus I penelitian dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada masing-masing pertemuan terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pelaksanaan PTS pada siklus I ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain, kegiatan IHT kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 2 minggu yang bertempat di SDN 5 Temulus.

Lembar penilaian RPP untuk menilai kompetensi guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 indikatornya meliputi a) Komponen RPP, b) Keterkaitan RPP dengan SKL, KI, dan KD, c) Penerapan Saintifik dalam RPP, d) Penerapan tematik terpadu dalam RPP, e) Penguatan Karakter dalam RPP, f) Pembiasaan literasi dalam RPP, g) Penilaian autentik dalam RPP, h) Pembiasaan High Order Thinking Skill (HOTS) dalam RPP.

Setelah diberikan kegiatan pendampingan dilaksanakan 2x, pada pertemuan ke- 2 guru kelas I sampai dengan VI SDN 5 Temulus mempraktekkan secara langsung penyusunan RPP, kemudian peneliti melakukan penilaian. Peneliti dengan menggunakan lembar penilaian RPP yang sudah disiapkan akan melihat bagaimana kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Dalam setiap siklus peneliti melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan keterampilan setiap guru. Penilaian dilakukan selama guru melakukan kegiatan performansi dan juga menilai RPP yang dibuat oleh guru.

Pelaksanaan PTS pada siklus II ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain, pendampingan IN dan ON kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan materi mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dan literasi, yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 2 minggu yang bertempat di SDN 5 Temulus.

Setelah diberikan kegiatan pendampingan dilaksanakan 2x, pada pertemuan ke- 2 guru kelas I sampai dengan VI SDN 5 Temulus mempraktekkan secara langsung penyusunan RPP kurikulum 2013, kemudian peneliti melakukan penilaian. Peneliti dengan menggunakan lembar penilaian RPP yang sudah disiapkan akan melihat bagaimana kompetensi guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 setelah dilaksanakan IHT. Peneliti dengan menggunakan lembar penilaian RPP yang sudah disiapkan akan melihat bagaimana kompetensi guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 setelah dilaksanakan IHT.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan kegiatan IHT, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan awal guru peneliti terlebih berkoordinasi dengan guru-guru untuk melakukan observasi awal selama dua minggu. Peneliti sudah mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan

guru dalam guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan arahan SE Mendikbud No 14 Tahun 2019. Berikut ini hasil dari observasi awal kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

Hasil observasi yang penulis lakukan sebelum melaksanakan peneliti melaksanakan IHT, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun RPP, hanya mencapai persentase 64% dari total keseluruhan skor. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun RPP merdeka belajar masuk dalam kategori kurang.

Hanya 1 guru atau 17% berada pada kategori baik, 1 guru atau 17 % berada pada kategori cukup sedangkan 4 guru kelas atau 66% masih berada pada kategori kurang. Mengatasi masalah tersebut, upaya peningkatan kompetensi guru pada hakikatnya dapat dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan ataupun dengan berbagai metode dan strategi. Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah kegiatan in House Training (IHT). Kondisi awal dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kondisi Awal Kompetensi Guru SDN 5 Temulus

Jumlah	Kategori	Persentase
1 Guru	Baik	17%
1 Guru	Cukup	66%
4 Guru	Kurang	17%

Aspek-aspek penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 sebagai berikut a) komponen RPP persentasenya adalah 70%, b) keterkaitan RPP dengan SKL, KI, dan KD persentasenya 61%, c) penerapan saintifik dalam RPP persentasenya 68%, d) penerapan tematik terpadu dalam RPP persentasenya 68%,

e) penguatan karakter dalam RPP persentasenya 65%, f) pembiasaan literasi dalam RPP persentasenya adalah 69% g) penilaian autentik dalam RPP persentasenya 61%, g) pembiasaan High Order Thinking Skill (HOTS) dalam RPP persentasenya 61%.

Data awal menunjukkan bahwa kompetensi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 masih belum maksimal. Dari hasil data awal tersebut, peneliti akan memberikan perlakuan berupa kegiatan pendampingan dalam bentuk kegiatan in House Training. Pendampingan yang akan dilaksanakan yaitu iHT RPP merdeka belajar, yaitu pendampingan yang dilaksanakan di SD Negeri 5 Temulus.

Pelaksanaan PTS pada siklus I ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain, IHT kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan materi Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses mengenai komponen dan prinsip-prinsip pengembangan RPP dan SE Mendikbud No 14 Tahun 2019, yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 2 minggu.

Setelah diberikan kegiatan pendampingan dilaksanakan, pada pertemuan ke- 2 guru kelas I sampai dengan VI SDN 5 Temulus mempraktekkan secara langsung penyusunan RPP kurikulum 2013, kemudian peneliti melakukan penilaian. Peneliti dengan menggunakan lembar penilaian RPP yang sudah disiapkan akan melihat bagaimana kompetensi guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 setelah dilaksanakan IHT. Adapun kompetensi guru selama mengikuti iHT siklus I dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Kompetensi Guru SDN 5 Temulus

Siklus I		
Jumlah	Kategori	Persentase
2 Guru	Baik	33%
4 Guru	Cukup	67%

Hasil penilaian RPP yang penulis lakukan setelah pelaksanaan iHT, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, hanya mencapai persentase 77%. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 merdeka belajar masuk dalam kategori baik. Adapun kompetensi guru selama mengikuti iHT pada setiap aspek penilaian dapat dilihat dari tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Kompetensi Guru SDN 5 Temulus Pada Aspek Penilaian Siklus I

Aspek Penilaian	Skor	Kategori
aspek 1	72	Cukup
aspek 2	84	Baik
aspek 3	83	Baik
aspek 4	82	Baik
aspek 5	72	Cukup
aspek 6	72	Cukup
aspek 7	81	Baik
aspek 8	80	Baik

Hasil penilaian RPP yang penulis lakukan setelah pelaksanaan IHT, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, hanya mencapai persentase 77%. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup.

Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini dilaksanakan melalui beberapa

kegiatan, antara lain, kegiatan iHT kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP merdeka belajar dengan materi mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter, literasi dan pembelajaran HOTS, yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 2 minggu yang bertempat di SDN 5 Temulus. Hasil penilaian kompetensi guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Kompetensi Guru SDN 5 Temulus Siklus II

Jumlah	Kategori	Persentase
5 Guru	Baik	83%
1 Guru	Cukup	17%

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan dari 6 guru kelas 83% atau 5 guru dalam kategori baik, dan 1 guru (17%) pada kategori cukup.

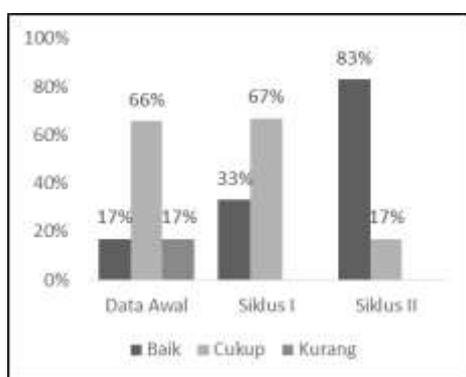
Hasil penilaian RPP yang peneliti lakukan setelah melaksanakan IHT, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merdeka belajar, telah mencapai persentase 84 (baik). Adapun kompetensi guru selama mengikuti iHT pada setiap aspek penilaian dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6.** Kompetensi Guru SDN 5 Temulus Pada Tiap Aspek Penilaian Siklus II

Aspek Penilaian	Skor	Kategori
aspek 1	82	Baik
aspek 2	86	Baik
aspek 3	87	Baik
aspek 4	82	Baik
aspek 5	80	Baik
aspek 6	82	Baik
aspek 7	83	Baik
aspek 8	82	baik

Hasil penilaian RPP yang peneliti lakukan setelah melaksanakan iHT, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merdeka belajar, telah mencapai persentase 84 (baik). Nilai tersebut menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar termasuk dalam kategori baik.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilihat gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Kompetensi Guru Tiap Siklus

Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas peningkatan kompetensi guru dalam membuat RPP merdeka belajar sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Sebelum pemberian tindakan kompetensi guru 66% berada pada kategori cukup. Setelah diberikan tindakan berupa kegiatan in House Training kompetensi guru meningkat pada siklus I menjadi 33% guru dalam kategori baik dan 67% guru dalam kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 5 guru (83%) yang mengikuti workshop dalam kategori baik, dan 1 guru (17%) pada kategori cukup.

Kegiatan iHT yang dilaksanakan oleh peneliti telah berhasil meningkatkan kompetensi guru SDN 5 Temulus dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, literasi dan HOTS. Kegiatan pendampingan ini berlangsung dalam dua siklus dengan

empat pertemuan. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penilaian RPP yang peneliti lakukan sebelum pelaksanaan iHT, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hanya mencapai persentase 64. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merdeka belajar termasuk dalam kategori kurang baik.

Hasil penilaian RPP yang peneliti lakukan setelah melaksanakan iHT siklus I, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, hanya mencapai persentase 77. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 masuk dalam kategori cukup baik.

Peningkatan kembali terjadi pada hasil penilaian RPP yang peneliti lakukan setelah melaksanakan iHT pada siklus II, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merdeka belajar, telah mencapai persentase 84. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk dalam kategori baik.

Kegiatan iHT diarahkan dalam upaya menjamin terselenggara kegiatan pembelajaran yang memperkuat pendekatan ilmiah (sainstifik), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (discovery/ inquiry learning), dan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis

pemecahan masalah (project based learning) membudayakan karakter dan literasi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data in House Training (iHT) meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 5 Temulus dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merdeka belajar. IHT berlangsung selama dua siklus dengan empat pertemuan Secara kualitas kompetensi guru SD Negeri 5 Temulus dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merdeka belajar , pada data awal persentase yang didapat adalah sebesar 66% cukup, 17% baik dan 17% kurang. Setelah dilaksanakan IHT selama dua siklus, kompetensi guru mengalami peningkatan menjadi 67% pada siklus I dan 83% pada siklus II.

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut secara rutin. Salah satunya dengan menyelenggarakan kegiatan in House Training.

### DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan & Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujoko, Alfari. 2012. Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui InHouse Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 11(8).
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Surat Edaran Mendikbud No 14 Tahun 2019 tentang penyederhaan RPP
- Usman, M. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen
- Yusuf, A. 2009. *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press.